

LIVING VALUES EDUCATION DAN SURAT CINTA UNTUK NABI:

Pendidikan Menghidupkan Nilai Damai di Indonesia

*Bambang Qomaruzzaman, Ahmad Gibson Al-Bustomi,
Busro*

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
email: beqianees@yahoo.com

Abstract: *A study by PPIM (2017) which indicates increased intolerance among Indonesian Muslim students encourages the emergence of an Islamic education model that emphasizes the value of peace in a collective life. Islamic religious education (PAI), has been focusing on the mastery of Islamic teachings without being linked to the model of relations and communication with other “different” people, and even the history of Islam is more about war than peace efforts. This paper aims to find a PAI learning approach that can foster a peaceful value with a learning process that provides comfort to students. This paper is based on experimental research on first semester students Ushuludin Faculty UIN Sunan Gunung Djati Bandung batch 2017 who took the course of Tawheed. In this research, the material of monotheism is presented with more emphasis on aspects of application through modelling the story of the Prophet Muhammad with the approach of Living Values Education and reflective writing. This research raises awareness to admire the Prophet Muhammad as an inspirational human figure to live more patient, full of struggle, and build peace. In addition the Living Values Education approach also changes in student behaviour and involvement during the lecture. This paper has implications for a more narrative and oriented model of PAI learning to the growth of peaceful values.*

الملخص: البحث أو الدراسة المطروحة من قبل MIPP (٧١٠٢) ، الذي يشير إلى زيادة التعصب و عدم التسامح بين طلاب جامعة سونان غونونج جاتي الاسلامية الحكومية بصفة خاصة والطلاب المسلمين الإندونيسيين بصفة عامة ، يحفز ظهور نموذج التعليم الإسلامي الذي يؤكد على قيمة السلام في الحياة الجماعية. و في هذه الآونة ركز التعليم الديني الإسلامي (IAP) على إتقان تعاليم الإسلام دون أن يرتبط بنموذج العلاقات والتواصل مع الآخرين «المختلفين» ، بل ان مادة تاريخ الإسلام أكثر اهتماماتها عرض الحروب بدلا من اهتماماتها بالجهود عن السلام . و تهدف هذه الورقة البحثية الى إيجاد طريقة تعليم مواد الدين الاسلامي التي تعزز قيمة السلام مع عملية التعلم التي توفر الراحة للطلاب. هذه الورقة البحثية مبنية على بحث تجريبي تجرى على طلاب المستوى الاول في جامعة سونان غونونج جاتي الاسلامية الحكومية قسم أصول الدين سنة ٧١٠٢ م الذين يدرسون مادة التوحيد. في هذا البحث ، يتم عرض مادة التوحيد مع المزيد من التركيز على جوانب التطبيق من خلال نمذجة قصة النبي محمد مع نهج تعليم القيم الحياتية والكتابة التأملية. وكشفت هذه الدراسة عن ظهور الوعي للاعجاب بالنبي محمد كشخصية بشرية ملهمة للعيش بصر أكثر ، مليئة بالنضال والسلام. و من خلال هذه الطريقة يعني منهجية تعليم القيم الحية تغيرات استطاع المدرس تغيير سلوك الطلاب أثناء المحاضرة. هذه الورقة البحثية لها آثار على نموذج أكثر رسوخا وموجها لتعليم المواد الدينية التي تتركز على نمو القيم السلمية.

Abstrak: Riset PPIM (2017) yang menunjukkan adanya indikasi peningkatan intoleransi pada siswa dan mahasiswa Muslim Indonesia mendorong munculnya model pendidikan Agama Islam yang menekankan nilai damai dalam kehidupan bersama. Pendidikan Agama Islam (PAI), selama ini, masih memfokuskan diri pada penguasaan ajaran agama Islam tanpa dikaitkan dengan model relasi dan komunikasi dengan orang lain “yang berbeda”, bahkan materi sejarah Islam lebih banyak menceritakan perang daripada upaya-upaya damai. Paper ini bertujuan untuk menemukan pendekatan pembelajaran PAI yang dapat menumbuhkan nilai damai dengan proses pembelajaran yang memberikan kenyamanan pada siswa. Paper ini didasarkan pada riset eksperimen terhadap mahasiswa semester 1 Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2017 yang mengambil mata kuliah tauhid. Pada riset ini materi tauhid disajikan dengan lebih menekankan pada aspek penerapan

melalui modeling kisah Nabi Muhammad dengan pendekatan Living Values Education dan penulisan reflektif. Dari Riset ini ditemukan munculnya kesadaran mengagumi Nabi Muhammad sebagai sosok manusia inspiratif untuk hidup lebih sabar, penuh perjuangan, dan membina kedamaian. Melalui pendekatan Living Values Education ditemukan juga perubahan perilaku dan keterlibatan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung. Paper ini berimplikasi pada perubahan model pembelajaran PAI yang lebih naratif dan berorientasi pada penumbuhan nilai damai.

Keywords: pendidikan nilai, radikalisme, Pendidikan Agama Islam, Living Values Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi pada munculnya kekerasan ekstremisme dan karenanya harus mereorientasi model pengajarannya.¹ Riset serupa telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya dengan hasil yang hampir sama, pelajar Muslim memiliki kecenderungan memiliki paham radikalisme.² Riset ini terjadi krisis kepercayaan pada pendidikan Agama Islam, atau terhadap ajaran Islam secara umum. Sejumlah kekhawatiran telah muncul jauh sebelum riset PPIM ini dilakukan. Hal ini terbukti dengan munculnya sejumlah pemikiran yang mendorong perubahan

¹Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Executive Summary: Api dalam Sekam: Keberagamaan Gen Z Survei Nasional tentang Sikap Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 1-10.

²Wahyudi Akmaliah Muhammad dan Khelmy K. Pribadi, "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer," *Jurnal Maarif*, 8, no. 1 (2013): 132–53. Lihat juga Muhammad dan Pribadi, "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer." Lihat juga Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru," *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, 8, no. 1 (2013). Mengenai akar dan motif munculnya radikalisme di Indonesia bisa membaca tulisan Nunu Burhanuddin, "Akar dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1, no. 2 (November 2016): 199–210.

PAI yang mencerminkan berbagai latar belakang dan bukan sekadar tempat belajar dari satu tradisi, misalnya Islam atau Kristen.³

Ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana para pendidik dapat memastikan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat menumbuhkan nilai-nilai damai? Tampaknya PAI belum menemukan bentuk yang memadai untuk menjaga setidaknya dua kepentingan yang merupakan kebutuhan subyektif setiap komunitas religius dan kebutuhan obyektif negara sebagai masyarakat masyarakat multikultural.⁴ Penelitian Nurwanto dan Cusack menunjukkan bahwa Pendidikan Agama di Indonesia tidak multikultural, hanya mengajar murid tentang kepercayaan dan identitas religius diri sendiri,⁵ satu kondisi yang telah disadari Baidhawiy, sehingga ia merasa perlu merumuskan basis teologi bagi pendidikan agama berbasis multikulturalisme.⁶ Menurut De Velasco, model multikultural memungkinkan siswa dengan berbagai agama dapat berbagi nilai-nilai mereka dan membangun harmoni sosial.⁷ Intinya bukan pada pengajaran monoreligius atau multireligius spesifik, tetapi bagaimana mengemas ajaran agama sedemikian rupa sehingga mendorong pribadi Muslim yang dapat berpartisipasi di ruang publik secara damai dan kreatif. Pengajaran Agama monoreligius, dengan demikian tetap berada “*in the wall*”, namun mendorong tumbuhnya pribadi yang ramah ruang publik plural.

Dengan merujuk pada prinsip “*learning from religions*”, mata kuliah tauhid, salah satu materi dari PAI, disajikan dengan menjadikan sosok Nabi Muhammad sebagai “tauhid yang hidup”, sebagai

³Muhammad Zuhdi, “Religious Education in Indonesian Schools,” in *Redesigning Pedagogy: Research, Policy and Practice* (Singapore: the Center for Research in Pedagogy and Practice National Institute of Education, Nanyang Technological University, 2005), 1–15.

⁴Nurwanto, “‘Religious Education under Siege’: Policy and Ideological Debates in Indonesia,” *Islamadina* IX, no. 1 (2010): 47–59.

⁵Nurwanto dan Carole M. Cusack, “Addressing multicultural societies: lessons from religious education curriculum policy in Indonesia and England,” *Journal of Religious Education* 64, no. 3 (2 September 2017): 157–78.

⁶Zakiyuddin Baidhawiy, “Building harmony and peace through multiculturalist theology-based religious education: an alternative for contemporary Indonesia,” *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (Januari 2007): 15–30.

⁷Muhammad Zuhdi, “Religious Education in Indonesian Schools Religious Education in Indonesian Schools,” in *International Conference on Redesigning Pedagogy: Research, Policy and Practice* (Singapore: National Institute of Education, Nanyang Technological University, 2005).

model praksis. Model pembelajaran ini akan mendorong peserta didik melahirkan nilai kebaikan yang sudah ada pada diri masing-masing pribadi. Kesadaran beragama pada model ini diasumsikan sudah dimiliki oleh masing-masing pribadi, tugas Pendidikan hanyalah mendorong agar peserta didik menyadari potensi itu untuk kemudian mengembangkannya dalam aksi nyata dengan sadar. Model Pendidikan ini mengajukan seperangkat tujuan yang berbeda dibandingkan dengan rangkaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Sementara tujuan PAI lebih menekankan pada penguasaan aspek kognitif mengenai sejumlah aturan dan kewajiban yang ketat, tanpa ruang penafsiran dan refleksi, satu tujuan seperti yang membuat siswa menjadi pasif.⁸ Pendidikan Agama di Indonesia, mengutip Nurwanto, bertujuan untuk membangun ‘komitmen’ terhadap agama tertentu karena belajar tentang keragaman sosial dari ‘dalam’ atau dari ‘rumah agama’ mereka.⁹

Susunan pembelajaran yang membuat siswa pasif menjadikan siswa tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan mengontrol fungsi diri dan peristiwa di sekitarnya atau menghilangkan *self efficacy* siswa. *Self efficacy*, menurut Bandura, merupakan kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pola perilaku tertentu,¹⁰ kemudian orang dengan pertimbangan *self-efficacy* yang kuat mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk mengatasi hambatan, sedangkan orang dengan *self-efficacy* yang lemah cenderung untuk mengurangi usahanya atau lari dari hambatan yang ada.¹¹ *Self efficacy* yang rendah membuat seseorang tidak bisa belajar dari model yang ada di sekitarnya.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan *self-efficacy* dan peneladanan pada Nabi Muhammad itu adalah LVEP (*Living Values Education Program*). LVEP dipilih didasarkan pada kefleksibelan metode ini untuk bisa diterapkan pada mata kuliah

⁸R Umi Baroroh, “Beberapa Konsep Dasar Proses Belajar Mengajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2004): 1–24.

⁹P. R. Hobson dan J. S Edwards, *Religious education in a pluralist society: The key philosophical issues* (London: Woburn Press, 1999).

¹⁰A. Bandura, *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986).

¹¹Albert Bandura dan Dale H. Schunk, “Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation..,” *Journal of Personality and Social Psychology* 41, no. 3 (1981): 586–98.

apapun, terutama karena tujuan LVEP adalah untuk menyediakan prinsip-prinsip panduan dan cara bagi pengembangan manusia seutuhnya dengan mengenali bahwa suatu individu terbentuk dari dimensi fisik, intelektual, emosional dan spiritual.¹² Tujuan seperti ini yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki dimensi fisik, intelektual, emosional dan spiritual tentu dapat dikaitkan dengan keyakinan dalam PAI. Di samping itu, LVEP dikembangkan dengan sasaran untuk memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggungjawab yang berkaitan dengan pembuatan pilihan pribadi dan sosial yang positif. Sasaran ini dibangun atas dasar asumsi, setiap anak peduli akan nilai-nilai dan memiliki kapasitas untuk berkarya dan belajar secara positif bila disediakan kesempatan.

Artikel ini bertujuan menguji alternatif metode pembelajaran PAI yang lebih menekankan pada pengembangan kapasitas karakter mahasiswa melalui peneladanan terhadap Nabi Muhammad. Peneladanan terhadap Nabi Muhammad dalam metode ini didasarkan pada prinsip LVE bahwa semua orang sudah memiliki potensi nilai dalam dirinya, pembelajaran hanya memfasilitasi agar nilai itu berkembang berdasarkan pilihan sadar.¹³ Untuk itu, tulisan ini hendak menjawab pertanyaan; 1) apakah metode LVE dapat membuat mahasiswa mendapatkan nilai hidup Nabi Muhammad Saw dalam menata hidup damai, 2) bagaimana penulisan reflektif “surat cinta untuk Nabi Muhammad” dapat mengekspresikan keterlibatan mahasiswa selama pembelajaran? Selanjutnya, tulisan ini akan menguraikan *literature review* mengenai basis teori peneladanan, dan *Living Values Education*. Diteruskan dengan desain pembelajaran untuk riset eksperimen pada artikel ini, desain pembelajaran yang digunakan adalah *Living Values Education* berbasis kisah Nabi Muhammad. Hasil dari eksperimen didiskusikan dan terakhir dibuat kesimpulan.

Pengembangan metode alternatif pembelajaran PAI ini didasarkan pada teori modeling sosial Bandura, penulisan reflektif, dan *Living Values Education*. Pembelajaran PAI dengan teori

¹²Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda)*, trans. oleh Risa Praptono dan Ellen Sirait (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004).

¹³D. Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (Deerfield, FL: HCI, 2000).

modeling Sosial Bandura akan mengarahkan siswa pada pembentukan identitas diri berdasarkan model yang dipilihnya, dalam hal ini yang menjadi model adalah Nabi Muhammad. Untuk bisa memodelkan Nabi Muhammad ini dibutuhkan pendekatan *Living Values Education* yang memiliki kekhasan dalam mengabstraksikan segala materi menjadi nilai, sehingga kepribadian Nabi Muhammad bukan sekadar sebagai cerita biasa melainkan sebagai kisah yang bernilai. Kemudian, penulisan reflektif digunakan untuk menjadikan proses pembelajaran berlangsung dua arah, tidak hanya menyerap melainkan juga membandingkan dan menyaringnya dengan kondisi pribadi siswa.

PENELADANAN MELALUI TULISAN REFLEKTIF

Peneladanan adalah salah satu cara pembelajaran individu di ruang sosial.¹⁴ Proses pembelajaran dimulai dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohkannya. Hasil dari modeling tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru. Pada modeling ini, individu tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang-orang tersebut, namun juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana *reinforcement* dari perilaku yang akan ditiru.

Atas dasar teori Bandura,¹⁵ PAI disajikan dengan pendekatan peneladanan tidak langsung, yakni pemodelan melalui kisah, bukan sosok nyata yang diamati langsung. Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mengendapkannya melalui penulisan reflektif. Penulisan reflektif dalam bentuk surat cinta merupakan cara untuk mendorong *self efficacy* dalam teori belajar sosialnya Bandura.

Sejumlah riset menegaskan bahwa refleksi digunakan oleh siswa dalam proses belajar mereka sehingga mereka dapat memperbaiki

¹⁴Albert Bandura, "Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning," *Educational Psychologist* 28, no. 2 (Maret 1993): 117–148. Lihat juga Laura S. Foote, "Re-Storying Life as a Means of Critical Reflection: The Power of Narrative Learning," *Christian Higher Education* 14, no. 3 (27 Mei 2015): 116–126.

¹⁵A. Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), 6-8.

proses belajar.¹⁶ Karena itu metode refleksi telah menjadi metode pembelajaran di banyak jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar dan menengah,¹⁷ pendidikan tinggi,¹⁸ dan bahkan pendidikan keahlian.¹⁹ Cherie Tsingos-Lucas bahkan menunjukkan bahwa ada hubungan kemampuan menulis reflektif dengan kesuksesan akademis.²⁰

Sejauh ini, kata refleksi biasanya digunakan untuk merujuk pada evaluasi pengalaman dengan tujuan mendapatkan perbaikan. Namun, dalam penelitian pendidikan, refleksi didefinisikan dengan cara yang bervariasi dan digunakan dalam konteks yang berbeda.²¹ Mezirow menguraikan definisi refleksi dengan membedakan antara refleksi dan refleksi kritis, yang terakhir mengacu pada refleksi yang terfokus pada perubahan bermakna. Selanjutnya, Von Wright menambahkan awalan “diri” untuk “refleksi” untuk menekankan bahwa refleksi diri melibatkan melihat diri sebagai agen aktif yang mencari alternatif berbeda dalam memandang dirinya.²² Dalam paper ini, refleksi diri didefinisikan sebagai pengalaman evaluasi kritis untuk mendapatkan model perilaku beragama sambil memperhitungkan diri sebagai agen aktif. Penggunaan tulisan reflektif telah lazim di dunia pendidikan,²³ namun dalam bentuk tulisan surat cinta belum dilakukan. Surat Cinta untuk Nabi adalah tulisan surat cinta seperti yang dilakukan sepasang kekasih atau anak pada orang tuanya yang ditujukan kepada

¹⁶J. Mezirow, “How critical reflection triggers transformative learning,” in *Fostering critical reflection in adulthood: A guide to transformative and emancipatory learning*, ed. oleh J. Mezirow (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1990), 1–20.

¹⁷Ann L. Brown, “Transforming schools into communities of thinking and learning about serious matters,” *American Psychologist* 52, no. 4 (1997): 399–413.

¹⁸M. Ryan dan M. Ryan, “Developing a systematic, cross-faculty approach to teaching and assessing reflection in higher education,” 2012.

¹⁹Russell Warhurst, “Reflections on reflective learning in professional formation,” *Studies in the Education of Adults* 40, no. 2 (21 September 2008): 176–191.

²⁰C. Tsingos-Lucas et al., “Using Reflective Writing as a Predictor of Academic Success in Different Assessment Formats,” *American Journal of Pharmaceutical Education* 81, no. 1 (2017).

²¹David Denton, “Reflection and Learning: Characteristics, obstacles, and implications,” *Educational Philosophy and Theory* 43, no. 8 (Januari 2011): 838–52. lihat juga J. Moon, *Reflection in learning and professional development* (London: Kogan Page, 1999).

²²Johan Von Wright, “Reflections on reflection,” *Learning and Instruction* 2, no. 1 (Maret 1992): 59–68.

²³Janet E. Dymont dan Timothy S. O’Connell, “The Quality of Reflection in Student Journals: A Review of Limiting and Enabling Factors,” *Innovative Higher Education* 35, no. 4 (Agustus 2010): 233–244.

Nabi Muhammad berdasarkan hasil bacaan terhadap biografi Nabi Muhammad. Bentuk penulisan Surat Cinta untuk Nabi didasarkan pada asumsi bahwa cinta merupakan nilai universal yang dialami dan karenanya dipahami semua orang. Ekspresi cinta meningkatkan aspek afektif, yang akan mendorong tindakan tertentu, sehingga menguatkan proses peneladanan.

LIVING VALUES EDUCATION DAN KETERLIBATAN MAHASISWA

Living Values Education Program (LVEP) adalah program pembelajaran yang pengembangan nilai pada peserta didik berbasis nilai-nilai universal. LVEP lahir dari spirit pembukaan piagam PBB, yakni untuk mengokohkan kembali keyakinan pada hak asasi manusia yang mendasar, pada harga diri dan nilai seseorang sebagai manusia. Berdasarkan pembukaan piagam PBB dirumuskan tiga kata kunci (hak asasi, nilai, dan harga diri manusia) yang harus dikokohkan kembali. Singkatnya LVEP meyakini terdapat nilai universal yang sudah dimiliki pada masing-masing manusia.²⁴ Selama ini *Living Values Education* telah diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran seperti pada mat apelajaran Pendidikan Kewarganegaraan,²⁵ pembinaan karakter,²⁶ juga untuk ekstra kurikuler,²⁷ dan terhadap pembelajaran umum dengan peserta Guru Sekolah Dasar²⁸ dan anak usia dini.²⁹

²⁴D. Tillman dan P. Quera COlomina, *LVEP Educator Training Guide* (Deerfield, FL: HCI, 2000).

²⁵Kokom Komalasari, "The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the Students' Character," *Journal of Social Sciences* 8, no. 2 (1 Oktober 2012): 246–251.

²⁶Karma El Hassan dan Rula Kahil, "The Effect of 'Living Values: An Educational Program' on Behaviors and Attitudes of Elementary Students in a Private School in Lebanon," *Early Childhood Education Journal* 33, no. 2 (10 April 2006): 81–90.

²⁷Kokom Komalasari, Didin Saripudin, dan Iim Siti Masyitoh, "Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students' Character," *Journal of Education and Practice* 5, no. 7 (2014): 166–174.

²⁸Putu Rahayu Ujianti, "Pengaruh Pelatihan Pendidikan Menghidupkan Nilai (Living Values Education) terhadap Peningkatan Komitmen Guru" (Tesis, Universitas Airlangga, 2012).

²⁹Putu Rahayu Ujianti, "The Role of Living Values Education Approach in Assisting Teachers to Build Positive Values on Children of Early Ages," in *Prosiding Seminar Nasional "Peran Pendidikan Anak USia Dini (PAUD) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*, 2015.

Ada dua belas nilai utama yang dianggap universal pada LVEP, yakni: kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, perdamaian, penghormatan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. LVEP tersedia bagi siswa yang lebih muda, usia tiga sampai tujuh untuk dapat mengeksplorasi nilai yang sudah ada pada diri sendiri dengan metode “*learning new concepts, sharing and thinking, creating, and teaching social skills are combined with playing, art, singing, movement and imagining*”.³⁰

Metode pembelajaran, LVEP pada paper ini, menekankan dua aspek penting, yakni berpusat pada siswa dan refleksi. Pendidikan yang berpusat pada siswa (*Student Centere Learning*) adalah “*student might not only choose what to study, but how and why that topic might be an interesting one to study*”³¹. *Student Centere Learning* merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*. Sementara refleksi menekankan pada retrospeksi pengalaman melalui ekspresi tulisan non-ilmiah, satu pendekatan yang ternyata lazim digunakan di pelbagai konteks yang berbeda,³² pada pendidikan dasar dan menengah,³³ pendidikan tinggi,³⁴ bahkan pada pendidikan keahlian.³⁵

Dalam prosesnya LVEP mendorong pengembangan keterampilan pribadi, sosial dan emosional berkembang, serta keterampilan sosial yang damai dan kooperatif.³⁶ Melalui berbagai keterampilan, aktivitas, dan peluang, LVEP menyediakan kerangka kerja dan pedoman bagi

³⁰D. Tillman dan D. Hsu, *Living Values Activities for Children Ages 3-7*. (Deerfield, FL: HCI, 2000).

³¹Geraldine O Neill dan T McMahon, “Student-centered learning: what does it mean for students and lecturers?,” in *Emerging issues in the practice of university learning and teaching*, ed. oleh O Neill G., Moore S., dan McMullin B (Dublin: AISHE, 2005), 27-36.

³²J. R. Baird, “Improving learning through enhanced metacognition: a classroom study,” *European Journal of Science Education* 8, no. 3 (Juli 1986): 263–282.

³³Brown, “Transforming schools into communities of thinking and learning about serious matters.”

³⁴Ryan dan Ryan, “Developing a systematic, cross-faculty approach to teaching and assessing reflection in higher education.”

³⁵Warhurst, “Reflections on reflective learning in professional formation.”

³⁶Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*.

guru dan siswa untuk pengembangan keseluruhan pribadi. Prinsip LVEP menekankan pada pemberian pelatihan yang memadai kepada guru dan dengan kesempatan yang kaya implementasi, mendorong komitmen guru terhadap pelaksanaan program, penguatan perilaku positif siswa, dan memperkuat hubungan yang dibangun antara guru dan siswa.

Alur pembelajaran LVEP dilangsungkan dalam tiga prinsip penting; pengkondisian lingkungan, pembelajaran sarat nilai, proses pengendapan dan reproduksi nilai, transfer pembelajaran dalam kehidupan. Tahap pertama LVEP menetapkan bahwa belajar dimulai dengan mengkondisikan suasana pembelajaran berbasis nilai, lingkungan yang bernilai akan membantu siswa melahirkan nilai dari dalam dirinya. Tahap kedua, setiap peserta diberi stimulus untuk mengenali dan melahirkan nilai yang sudah dimilikinya melalui refleksi internal, dan penggalian nilai dan informasi di kehidupan nyata. Hasil dari refleksi itu didiskusikan secara afektif, kemudian dikembangkan gagasannya dan diperdalam penghayatan nilainya. Setelah itu, tahap terakhir, transfer pembelajaran dalam kehidupan.³⁷ Tahap kedua, yakni proses pengendapan dan reproduksi nilai, pada LVE membutuhkan bahan tertentu sebagai pemicu lahirnya nilai dari dalam diri, bahan yang disediakan dalam eksperimen ini adalah kisah hidup Nabi Muhammad dalam bentuk buku digital yang dirancang khusus. Kemudian proses penggalian, pendalaman, dan pengembangan nilai dikondisikan berpusat pada kisah Nabi Muhammad. Setelah itu tahap transfer pembelajaran dalam kehidupan diwujudkan dalam bentuk penulisan reflektif surat cinta untuk Nabi Muhammad.

NILAI DAMAI DALAM SURAT CINTA UNTUK NABI

Dari 104 Surat Cinta yang ditulis mahasiswa, ada 64% sesuai dengan kategori tulisan reflektif, kemudian 23% surat tanpa deskripsi kisah dari model, 13% berisi pujian kepada Nabi Muhammad. Sebagai sampel, satu surat secara utuh akan dikemukakan pada bagian berikut, sisanya hanya akan dikutip beberapa bagian penting saja.

Assalamualaikum.

Ya Rasul, bagaimana kabarmu? Sekarang aku sedang menulis surat untukmu dalam keadaan yang baik. Sebenarnya aku ingin bertanya kepadamu, bagaimana caranya aku bisa menjadi

³⁷Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*.

manusia sepertimu, yaitu manusia yang telah mengaktualkan seluruh potensi yang terdapat di dalam dirinya. Dan apakah sudah terlambat bagiku untuk menjadi sepertimu? Sekarang aku berumur dua puluh tahun.

Ya Rasul, siapakah musuhmu yang telah membuatmu menjadi manusia sempurna? Apakah Abu Jahal, tapi rasanya bukan dia musuhmu yang sejati. Manusia seperti itu hanya bisa makan, setelah itu bersenang-senang. Ataukah Abu Lahab manusia rendah seperti itu mana bisa menjadikanmu seperti itu. Seekor keledai seperti dia hanya bisa membuat suara-suara yang tak merdu. Ataukah Hindun yang telah memakan jantung pamanmu Hamzah, sampai engkau hendak mengutuknya? Tetapi itupun tidak mungkin, karena wanita jalang itu tak pantas menjadi musuhmu. Ya Rasul bolehkah aku berasumsi mengenai siapa musuh engkau yang telah menjadikanmu manusia yang sempurna. Menurutku musuhmu itu bukanlah manusia, akan tetapi musuhmu itu adalah segala kejahatan dan kebodohan yang terjadi di seluruh Jazirah Arab. Engkau harus melawan kejahatan dan kebodohan itu dan engkau telah melewati segala rintangan yang dibuat oleh mereka. Sehingga proses ketika engkau bertarung dengan mereka menjadikanmu manusia yang sempurna.

Apakah itu sebabnya ketika Jibril ingin menghancurkan Mekkah engkaupun melarangnya? Karena para penduduk Mekkah bukanlah musuhmu yang sebenarnya, mereka hanyalah pion yang dikendalikan oleh musuhmu.

Ya Rasul, mungkin engkau bertanya-tanya mengapa aku menanyakan hal itu atau engkau malah akan langsung mengerti mengapa aku menanyakan hal itu. Bukankah dalam hidup ini, supaya bisa tetap maju kita membutuhkan musuh yang kuat, supaya kitapun menjadi kuat. Seperti halnya Musashi, ia adalah seorang samurai yang berasal dari Jepang.

Tapi, bagaimana aku harus mencari musuh yang setara denganku ketika di jamanku orang-orang tidak ingin merasakan sakit ataupun penderitaan. Orang-orang hanya mejalani kehidupannya tanpa sebuah tantangan. Mungkin mereka sudah terasing dari penderitaan yang akan meningkatkan mereka. Apakah aku haru mencari musuh yang lain, semisalkan aku

harus melawan diriku sendiri. Tetapi bagaimana aku harus melawan diriku sendiri?

Ya Rasul, kuucapkan sekian dulu surat ini. Maafkan jika kedatangan surat ini mengganggu shalat malam mu ataupun ketika engkau sedang berada dengan para Sahabatmu

Wassalamualaikum

Irpan Injani, 19 tahun

Pada surat ini, Irpan Injani menjadikan kisah Nabi Muhammad sebagai cermin kreatif. Kisah Nabi Muhammad pada surat cinta ini menjadi nilai yang hidup dan dihidupkan melalui proses perbandingan diri. Proses refleksi kritis, seperti dikemukakan³⁸ terlihat pada surat ini, “refleksi diri” yang menyertakan aktivitas melihat diri sebagai agen aktif lalu mencari alternatif berbeda dalam memandang dirinya. Bentuk refleksi kritis ini dapat ditemukan juga pada surat-surat berikut:

Ya Rasulullah, bila terus diceritakan, kisah ini hanyalah berisi kumpulan risau yang membuncah. Dan kami butuh pemecah resah itu. Aku terkadang miris melihat para da'i pun masih saja berkuat pada selisih pendapat yang tidak produktif: qunut, nawaitu, rakaat shalat tarawih, berapa kali adzan shalat jumat dan semacamnya. Bukankah itu cuma hal-hal furu' yang para ulama membolehkan terjadinya ikhtilaf? Bukankah lebih baik semua bersinergi membina ummat? Membenahi akidah, mengoptimalisasikan pendidikan, mensejahterakan ekonomi dan sebagainya.

Anto, 20 tahun

Pada surat ini, Anto melakukan protes terhadap cara keberagamaan yang terjadi di lingkungannya. Ia mengemukakan kerinduan pada sosok model yang bisa menyelesaikan masalah kehidupan yang diresahkan, “Hanya kebersamaan dalam satu ikatanlah sumber kekuatan umat ini agar tidak menjadi buih di tengah lautan”. Solusi “kebersamaan” yang diajukan Anto menunjukkan kekritisannya, ia tak bermimpi datangnya kembali sosok model, ia lebih realistis. Pada titik ini, surat yang dikirimnya lebih berupa korespondensi antara dua sahabat, atau antara tokoh idola dan yang mengidolakannya.

Kekritisan dalam meneladani, seperti pada surat Anto, menghasilkan alternatif baru dalam memandang masalah dan

³⁸D. A. Scheon, *The reflective practitioner* (London: Temple Smith, 1983).

penyelesai masalah. Inilah kekuatan tulisan reflektif seperti dikemukakan Boud dan Walker.³⁹ Lewat tulisan reflektif, peristiwa tidak dihadirkan begitu saja melainkan hasil dari perenungan dan perbandingan. Melalui cara inilah, apa yang dikemukakan oleh Bandura mengenai teori belajar sosial dapat terjadi.

Pada surat lain ada juga muncul kekaguman terhadap tokoh model, Nabi Muhammad. Kekaguman ini muncul setelah mengkritisi perilaku model dan membandingkannya dengan perilaku dirinya. Saat perilaku model ternyata tak mudah untuk diteladani, kekaguman semakin tumbuh dan menjadi-jadi.

Ya Rasulullah, suatu hari engkau lewat gang itu dan tidak menemukan orang yang meludahimu.

Engkau menanyakan kepada orang di sekitar dan mereka berkata bahwa orang itu sedang sakit. Lantas kau bergegas kembali ke rumah dan membawa sebuah hadiah kecil untuk diberikan kepada orang itu.

Apa itu ya rasul? Sebenarnya apa yang ada di hatimu dan apa yang ada di pikiranmu? Orang itu meludahimu setiap kali kau lewat. Dan engkau datang menengoknya dengan membawa hadiah pula.

Susah untukku mempraktikkan sabar sepertimu, hati ini seperti ingin meledak dan seluruh tubuh ini selalu saja tidak sabar apalagi sampai ada orang yang meludahi secara sengaja.

Shalihin, 18 tahun

Beberapa surat lain menunjukkan, apa yang disebut Mezirow⁴⁰ sebagai refleksi diri, yakni refleksi yang terfokus pada perubahan bermakna dalam diri. Surat seperti ini muncul setelah menemukan kisah penderitaan Nabi Muhammad sebelum menjadi Nabi (dari 0-40 tahun) yang mendapatkan banyak penderitaan. Kisah hidup Nabi Muhammad memang cukup tragis, ayahnya meninggal saat ia di dalam kandungan, ibunya kemudian juga meninggal saat ia berumur 5 tahun padahal sebelumnya ia diasuh oleh orang lain di daerah pedalaman, kemudian kakeknya pun meninggal pada saat ia berusia 7 tahun. Remaja Muhammad melewati masa pubernya di tengah hewan gembalaan, sampai ia bisa membuktikan dirinya menjadi

³⁹Boud dan Walker, "Promoting reflection in professional courses: The challenge of context."

⁴⁰Mezirow, "How critical reflection triggers transformative learning."

pedagang yang tangguh. Berhadapan dengan kisah seperti ini, beberapa mahasiswa menyatakan, “penderitaan saya belum seberapa, ayah ibuku masih ada sampai sekarang”.

PENUTUP

Krisis cara beragama terus-menerus menyoroiti ketidakmampuan ajaran agama diajarkan pada umatnya. Akhirnya ajaran agama menjadi basis dan alasan untuk melakukan tindakan tidak manusiawi. seperti membenci, berbahagia saat yang lain menderita, memposisi yang lain sebagai pasti salah dan memusuhi, dan sejenisnya. Seluruh krisis agama ini menunjukkan krisis pendidikan yang meminta penemuan pendekatan yang lebih baik lagi. Penelitian telah menunjukkan bahwa persyaratan utama dalam cara baru beragama yang toleran adalah pendidikan yang mendorong berkembangnya kepekaan afeksi untuk meneladani perilaku baik dari model yang baik. Ajaran bukan lagi perintah, melainkan sebagai cermin yang meminta orang yang ada di hadapannya untuk memperbaiki diri sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian ini memiliki tiga temuan utama; *pertama*, menunjukkan bahwa penggunaan metode pengajaran *Living Values Education* dapat berkontribusi pada pengembangan karakter dalam mata kuliah tauhid. Pendekatan kualitatif, melalui pembuatan surat cinta menunjukkan hasil yang cukup baik.

Kedua, penulisan “Surat Cinta untuk Nabi Muhammad” sebagai bentuk ekspresi peneladanan menunjukkan hasil yang cukup baik, 55% peserta menunjukkan kemampuan reflektif dengan baik. Melalui penulisan tersebut, mahasiswa belajar untuk mempelajari Islam dalam bentuk perilaku nyata Nabi Muhammad seraya mengapresiasinya secara afektif. Penulisan Surat Cinta membuat jarak antara mahasiswa sebagai umat dengan Nabi Muhammad sebagai orang suci menjadi terpankas, apa yang ada pada diri Nabi Muhammad dianggap bisa juga dilakukan oleh umat dalam batas-batas tertentu. Walaupun demikian ada juga beberapa mahasiswa yang menunjukkan kegagalan dalam melakukan refleksi terhadap sejarah hidup Nabi Muhammad. Hal itu terjadi ketika sosok model, Nabi Muhammad Saw. diterima sebagai sosok yang sudah sempurna tanpa cacat.

Ketiga, pengukuran keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup baik. Keterlibatan menunjukkan penerimaan dan kesediaan untuk belajar, untuk mengubah diri.

Materi pelajaran sebegus apapun tidak akan bisa tertransformasi pada saat mahasiswa tidak merasa dilibatkan. Pendekatan LVE dengan demikian terbukti memiliki kekuatan untuk bisa membuat materi pelajaran menjadi hidup. Karenanya, pendekatan LVE dapat diterapkan untuk keseluruhan mata pelajaran atau mata kuliah PAI di SMA dan di perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Asghar, Mandy, dan Nick Rowe. "Reciprocity and Critical Reflection as The Key to Social Justice in Service Learning: A Case Study." *Innovations in Education and Teaching International* 54, no. 2 (2017).
- Azca, Muhammad Najib. "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru." *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 8, no. 1 (2013).
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative For Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (Januari 2007).
- Baird, J. R. "Improving Learning Through Enhanced Metacognition: A Classroom Study." *European Journal of Science Education* 8, no. 3 (Juli 1986).
- Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986.
- . *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1977.
- Bandura, Albert. "Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning." *Educational Psychologist* 28, no. 2 (Maret 1993).
- Bandura, Albert, dan Dale H. Schunk. "Cultivating Competence, Self-Efficacy, and Intrinsic Interest Through Proximal Self-

- Motivation.” *Journal of Personality and Social Psychology* 41, no. 3 (1981).
- Baroroh, R Umi. “Beberapa Konsep Dasar Proses Belajar Mengajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2004).
- Boud, David, dan David Walker. “Promoting reflection in professional courses: The challenge of context.” *Studies in Higher Education* 23, no. 2 (Januari 1998).
- Brown, Ann L. “Transforming Schools Into Communities of Thinking and Learning About Serious Matters.” *American Psychologist* 52, no. 4 (1997).
- Burhanuddin, Nunu. “Akar dan Motif Fundamentalisme Islam:Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (November 2016)..
- Denton, David. “Reflection and Learning: Characteristics, obstacles, and implications.” *Educational Philosophy and Theory* 43, no. 8 (Januari 2011).
- Diez de Velasco, Francisco. “Religion, Identity and Education for Peace: Beyond The Dichotomies: Confessional/Non-Confessional and Global/Local.” *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (Januari 2007).
- Dyment, Janet E., dan Timothy S. O’Connell. “The Quality of Reflection in Student Journals: A Review of Limiting and Enabling Factors.” *Innovative Higher Education* 35, no. 4 (Agustus 2010): 233–244.
- Fancourt, Nigel Peter Michell. “Re-defining ‘Learning about Religion’ and ‘Learning from Religion’: A Study of Policy Change.” *British Journal of Religious Education* 37, no. 2 (4 Mei 2015).
- Foote, Laura S. “Re-Storying Life as a Means of Critical Reflection: The Power of Narrative Learning.” *Christian Higher Education* 14, no. 3 (27 Mei 2015).

- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed. Internal Control SE - 5*. Vol. 35. New York and London: Continuum, 2013.
- Grimmitt, Michael. "When is 'Commitment' a Problem in Religious Education?" *British Journal of Educational Studies* 29, no. 1 (21 Februari 1981).
- Hassan, Karma El, dan Rula Kahil. "The Effect of 'Living Values: An Educational Program' on Behaviors and Attitudes of Elementary Students in a Private School in Lebanon." *Early Childhood Education Journal* 33, no. 2 (10 April 2006).
- Hobson, P. R., dan J. S Edwards. *Religious Education in a Pluralist Society: The Key Philosophical Issues*. London: Woburn Press, 1999.
- Jakarta, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah. *Executive Summary: Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z Survei Nasional tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Jones, Marguerite, dan Jennifer Charteris. "Transformative Professional Learning: an Ecological Approach to Agency Through Critical Reflection." *Reflective Practice* 18, no. 4 (2017).
- Kokom Komalasari. "The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the Students' Character." *Journal of Social Sciences* 8, no. 2 (1 Oktober 2012).
- Komalasari, Kokom, Didin Saripudin, dan Iim Siti Masyitoh. "Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students' Character." *Journal of Education and Practice* 5, no. 7 (2014).
- Linville, Darren. "Student Interest and Engagement in the Classroom: Relationships with Student Personality and Developmental Variables." *Southern Communication Journal* 79, no. 3 (Juli 2014).

- Liu, Katrina. "Creating a Dialogic Space for Prospective Teacher Critical Reflection and Transformative Learning." *Reflective Practice* 18, no. 6 (2 November 2017).
- Mazer, Joseph P. "Development and Validation of the Student Interest and Engagement Scales." *Communication Methods and Measures* 6, no. 2 (April 2012).
- . "Validity of the Student Interest and Engagement Scales: Associations with Student Learning Outcomes." *Communication Studies* 64, no. 2 (April 2013).
- Mezirow, J. "How Critical Reflection Triggers Transformative Learning." In *Fostering Critical Reflection in Adulthood: A Guide to Transformative and Emancipatory Learning*, diedit oleh J. Mezirow, 1–20. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1990.
- Moon, J. *Reflection in Learning and Professional Development*. London: Kogan Page, 1999.
- Moon, J A. *Learning Journals: A Handbook for Reflective Practice and Professional Development*. Routledge, 2006.
- Muhammad, Wahyudi Akmaliah, dan Khelmy K. Pribadi. "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer." *Jurnal Maarif* 8, no. 1 (2013).
- Neill, Geraldine O, dan T McMahon. "Student-Centered Learning: What Does It Mean for Students and Lecturers?" In *Emerging Issues in The Practice of University Learning and Teaching*, diedit oleh O Neill G., Moore S., dan McMullin B. Dublin: AISHE, 2005.
- Nurwanto. "'Religious Education under Siege': Policy and Ideological Debates in Indonesia." *Islamadina* IX, no. 1 (2010).
- Nurwanto, dan Carole M. Cusack. "Addressing Multicultural Societies: Lessons From Religious Education Curriculum Policy in Indonesia and England." *Journal of Religious Education* 64, no. 3 (2 September 2017).
- Nuryatno, M. Agus. "Islamic Education in a Pluralistic Society." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (Desember 2011).

- Ryan, M., dan M. Ryan. "Developing a Systematic, Cross-Faculty Approach to Teaching and Assessing Reflection in Higher Education," 2012.
- Scheon, D. A. *The Reflective Practitioner*. London: Temple Smith, 1983.
- Teece, Geoff. "Is it Learning about and From Religions, Religion or Religious Education? And is It Any Wonder Some Teachers Don't Get It?" *British Journal of Religious Education* 32, no. 2 (Maret 2010).
- Tillman, D. *Living Values Activities for Young Adults*. Deerfield, FL: HCI, 2000.
- Tillman, D., dan D. Hsu. *Living Values Activities for Children Ages 3-7*. Deerfield, FL: HCI, 2000.
- Tillman, D., dan P. Quera COlomina. *LVEP Educator Training Guide*. Deerfield, FL: HCI, 2000.
- Tillman, Diane. *Living Values Activities for Young Adults (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda)*. Diterjemahkan oleh Risa Praptono dan Ellen Sirait. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Tsingos-Lucas, C., S. Bosnic-Anticevich, C. R. Schneider, dan L. Smith. "Using Reflective Writing as a Predictor of Academic Success in Different Assessment Formats." *American Journal of Pharmaceutical Education* 81, no. 1 (2017).
- Ujianti, Putu Rahayu. "Pengaruh Pelatihan Pendidikan Menghidupkan Nilai (Living Values Education) terhadap Peningkatan Komitmen Guru." Universitas Airlangga, 2012.
- . "The Role of Living Values Education Approach in Assisting Teachers to Build Positive Values on Children of Early Ages." In *Prosiding Seminar Nasional "Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*, 2015.
- Ullmann, Thomas Daniel, Fridolin Wild, dan Peter Scott. "Comparing Automatically Detected Reflective Texts with

Human Judgements.” In *CEUR Workshop Proceedings*, 931:101–16. Saarbrucken, Germany, 2012.

Vince, Russ, Graham Abbey, Melissa Langenhan, dan Diane Bell. “Finding Critical Action Learning Through Paradox: The Role of Action Learning in The Suppression and Stimulation of Critical Reflection.” *Management Learning* 49, no. 1 (12 Februari 2018).

Warhurst, Russell. “Reflections on Reflective Learning in Professional Formation.” *Studies in the Education of Adults* 40, no. 2 (September 2008).

Wright, Johan Von. “Reflections on reflection.” *Learning and Instruction* 2, no. 1 (Maret 1992).

Zuhdi, Muhammad. “Religious Education in Indonesian Schools.” In *Redesigning Pedagogy: Research, Policy and Practice*, 1–15. Singapore: he Center for Research in Pedagogy and Practice National Institute of Education, Nanyang Technological University, 2005.

———. “Religious Education in Indonesian Schools Religious Education in Indonesian Schools.” In *International Conference on Redesigning Pedagogy: Research, Policy and Practice*. Singapore: National Institute of Education, Nanyang Technological University, 2005.

Zyngier, David. “(Re)conceptualising Student Engagement: Doing Education not Doing Time.” *Teaching and Teacher Education* 24, no. 7 (Oktober 2008).